

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Bungin “bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas–aktivitas sosial”. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas–aktivitas sosial terjadi apabila dua orang atau lebih bertemu disuatu tempat atau lingkungan baik di sengaja maupun tidak sengaja, mereka saling mengur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saat berkelahi.

Bentuk *social dinamic* yang dimaksud oleh August Comte (2020) seperti yang dijelaskan diatas, sama dengan yang dimaksud dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem–sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus-menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem–sistem sosial yang lebih besar. Proses–proses sosial ini akan mengalami pasang surut seirama dengan perubahan–perubahan sosial secara global. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas–aktivitas sosial. Interaksi

sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang–perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2023: 62).

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto,2017) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi ini menegaskan bahwa interaksi menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan proses sosial dalam masyarakat. Pendapat ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang dan menjadi dasar terbentuknya sistem sosial dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat utama berlansungnya hubungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep proses sosial yang melibatkan pertemuan, komunikasi, serta hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan individu antara individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan dalam pergaulan hidup bersama.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu : adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2020:58)

1) . Kontak Sosial

Menurut Soeryono Soekanto (2023:65) kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (Bersama–sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama–sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisikal, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata–mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagai nya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk yaitu:

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma–norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckmann (Bungin, 2021:14), mengatakan proses ini terjadi melalui objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses Intitusionalisasi.

- b) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas
- d) Antara orang per orang, kelompok masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilihan. Seseorang dapat memilih ia hidup dalam kelompok atau ia hidup dalam sebuah masyarakat. Bahkan, ia boleh hidup dalam dunia yang serba global. Seseorang juga dapat memilih hidup dalam masyarakat lokal atau memilih hidup dalam masyarakat global. Bahkan boleh hidup di dalam kedua kehidupan itu, yaitu glocal (global–lokal). Maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit. Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga di manapun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan di mana saja yang ia inginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan, namun juga menjadi pilihan dengan siapa ia melakukannya.

Secara konseptual, kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan

teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan sekunder semakin sulit dibedakan satu dengan lainnya. Seperti, kontak telepon yang menggunakan teknologi *teleconfrensce* dimana kontak terjadi di antara orang per orang (orang dengan kelompok dan sebagainya), ketika kata depan dan saling dapat menyapa namun dari tempat yang sangat jauh. Juga umpamanya kontak-tapak pribadi yang terjadi dengan internet juga dapat langsung menyapa dan saling tatap muka walaupun tempat mereka berjauhan. Semua ini menjadi fenomena yang memacaukan konsep-konsep lama tentang kontak sosial tersebut.

2) Komunikasi

Menurut Walgito (Handayani, 2020:2) mengemukakan bahwa, “Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang–lambang yang mengandung arti baik berwujud informasi–informasi, pemikiran–pemikiran, pengetahuan, ataupun lain–lain dari komunikator kepada komunikan”. Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak–gerak, atau sikap, perilaku dan perasaan–perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi–reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut memengaruhi isi informasi penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan (2023:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap prosesnya, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa bentuk media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum, sedangkan *audience* adalah perorang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Disamping ketiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah proses pemaknaan pesan yang disampaikan oleh sumber serta interpretasi yang dilakukan oleh *audince* terhadap pesan yang diterima. Pemaknaan kepada informasi bersifat *subjektif* dan *kontekstual*. Subjektif, artinya masing-masing pihak atau sumber informasi dan *audience* memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaannya itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak itu berada. Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima itu. Oleh karena itu, maka sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-subjek yang beragam dan

konteks sosial yang majemuk pula.

c. Menurut Bentuk – bentuk Interaksi Sosial

Menurut Basrowi (Botoor, 2023:14) mengemukakan bahwa bentuk – bentuk interaksi sosial adalah kerjasama, akomodasi, persaingan, dan pertentangan.

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (Handayani 2020:145) mengemukakan bahwa “Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas–aktivitas masing–masing”. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan interaksi antar individu dalam melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Proses ini ditandai dengan adanya sikap saling membantu, saling memahami peran dan tugas masing-masing, serta adanya tanggung jawab bersama dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Kerjasama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerjasama. Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam kajian sosiologi dengan dua makna utama, yaitu sebagai suatu keadaan dan sebagai suatu proses. Akomodasi sebagai keadaan menggambarkan terciptanya kondisi keseimbangan (*Equilibrium*) dalam hubungan interaksi antara individu maupun kelompok sosial, yang tercermin dari kesesuaian perilaku dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, akomodasi sebagai proses merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan manusia untuk meredam atau mengurangi pertentangan yang muncul dalam interaksi sosial.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Menurut Soerjono Soekanto (2022: 69), tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya yaitu:

- a) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- b) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- c) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal

sistem kasta.

d) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

3) Persaingan (*Competition*)

Menurut Soekanto (Linus, 2023:72) mengemukakan pendapat bahwa “Persaingan adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan .

Menurut Soekanto (2022:87), ada beberapa bentuk persaingan, diantaranya:

- a) Persaingan ekonomi, timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
- b) Persaingan kebudayaan, menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan dan sebagainya.
- c) Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun didalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

d) Persaingan ras, perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut. Hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan dalam kebudayaan.

4) Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Menurut Soekanto (Fatnar, 2022:72) “Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan”. Penyebab terjadinya pertentangan yaitu:

- a) Perbedaan individu – individu
- b) Perbedaan kebudayaan
- c) Perbedaan kepentingan
- d) Perbedaan sosial

Pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan *social* di dalam struktur *social* tertentu, maka pertentangan tersebut bersifat positif.

Masyarakat biasanya mempunyai alat tertentu untuk menyalurkan benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain:

- a) Pertentangan pribadi

- b) Pertentangan rasial
- c) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan
- d) Pertentangan politik
- e) Pertentangan yang bersifat internasional

Akibat dari bentuk-bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

- a) Bertambahnya solidaritas “*in-group*” atau malah sebaliknya yaitu terjadi goyah dan retaknya persatuan kelompok
- b) Perubahan kepribadian
- c) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

d. Jenis – jenis interaksi

Menurut Ginintasari (2022:25) ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

- 1) Interaksi antara individu dan individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.
- 2) Interaksi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai salah satu kesatuan bukan sebagai pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.
- 3) Interaksi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi disini berbeda beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala

terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

e. Ciri – ciri interaksi sosial

Menurut dewi (2009) (Faishal, 2022:106), interaksi sosial mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Adanya komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol–simbol
- 3) Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- 4) Adanya tujuan–tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak–pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

f. Faktor – faktor interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya. Menurut Walgito (2002) (Faishal, 2022:105) Faktor yang mendasari interaksi sosial adalah:

- a) Faktor imitasi, b) faktor sugesti, c) faktor identifikasi dan d) faktor simpati.

1) Faktor Imitasi

Gejala tiru meniru atau proses imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Menurut Gabriel Tarde (Ginintasi 2022: 15) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dan interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya, bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri, kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain. Ia mengertikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaanya dari orang lain. Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya. Melalui proses imitasi, misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

Peranan Imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang positif dan negatif. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Dan segi negatif yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu kemungkinan salah atau secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, maka imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah setuju.

Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang menimitasi sesuatu tanpa kritik,

seperti yang berlangsung juga pada podcast sublistik. Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan gejala bicara kebiasaan malas berpikir kritis pada individu pada apa yang menerima kehebatannya.

2) Faktor Sugesti

Menurut Hidayah (2020:215) “Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik”. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima dari pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi kerana pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berpikirnya secara rasional.

Arti sugesti dalam dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu dari luar dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya dan hal itu diterima oleh orang lain. Sugesti dalam ilmu jiwa dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara pemikiran atau tindakan-tindakan tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3) Faktor Identifikasi

Menurut Hidayah (2015:215) “Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan”. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan

pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat batiniah. Identifikasi dalam psikolog berarti menjadi dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin, artinya anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orang tua yang diidentifikasinya dan dapat ia pahami norma-norma dan pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu.

Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam dari pada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti atau dengan perasaan sebelum kita mengidentifikasi diri dengan dia, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irasional langsung dibawah taraf kesadaran kita.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan bagaimana proses identifikasi akan tetapi berbeda dengan identifikasi. Timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.

Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua atau dua orang atau lebih. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan disamping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara dua atau lebih orang yang setara. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerjasama, identifikasi bermaksud belajar.

2. Budaya Lokal

Berkaitan dengan konteks pendidikan, budaya lokal Kalimantan Barat, khususnya budaya Dayak Desa di Makong, memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Secara keilmuan, IPAS merupakan mata pelajaran terpadu yang mengkaji hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial dalam suatu ruang kehidupan. Pembelajaran IPAS tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya secara berkelanjutan.

Perspektif geografi pendidikan, IPAS memandang siswa sebagai bagian dari suatu wilayah dan lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menekankan pemahaman fenomena alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk kondisi lingkungan,

aktivitas masyarakat, serta nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di sekitarnya. Proses pembelajaran semacam ini menuntut keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan mengamati lingkungan, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan geografis. Seluruh aktivitas tersebut secara langsung mendorong terjadinya interaksi sosial antarsiswa.

Integrasi budaya lokal Dayak Desa dalam pembelajaran IPAS menjadi relevan karena nilai-nilai budaya seperti kerja sama, gotong royong, kepedulian sosial, dan kesantunan berbahasa sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar berbasis lingkungan dan budaya lokal, mereka tidak hanya belajar memahami konsep IPAS, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial budaya dalam interaksi nyata di kelas. Dengan demikian, IPAS berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya lokal yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif. Selain itu, pembelajaran IPAS juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari masyarakat. Melalui kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam dan sosial, siswa dilatih untuk memahami pentingnya hidup berdampingan, saling menghargai, serta bekerja sama dalam menjaga keharmonisan lingkungan.

Selain itu, budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi gotong royong,

musyawarah dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap alam, serta praktik pengelolaan lingkungan secara tradisional dapat dijadikan contoh nyata dalam menjelaskan konsep interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari di lingkungannya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan mampu memperkuat identitas serta karakter sosial siswa sejak usia sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan budaya Dayak Desa di Makong yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Alam dipandang sebagai kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan alam melalui berbagai pengalaman nyata, sehingga siswa dapat membangun pemahamannya secara bertahap berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Samatowa (2006) yang menekankan pentingnya aktivitas nyata anak dalam pembelajaran IPAS. Disamping itu, pengembangan Ilmu Pengetahuan Alam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara

efektif. Damayanti mengemukakan bahwa pengembangan IPAS yang dirancang secara tepat akan membantu siswa memperoleh pemahaman konsep, sikap ilmiah, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pada hakikatnya, IPAS di Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan konsep-konsep dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, siswa diarahkan untuk memahami berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar secara utuh, baik dari sisi alam maupun sosial. Pendekatan IPAS dirancang agar siswa tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi mampu melihat keterkaitan antara kondisi alam dengan aktivitas dan kehidupan sosial manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh. Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang nyata melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pemahaman konsep dibangun secara bertahap melalui proses pengamatan, penalaran, dan refleksi. Integrasi antara IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara kondisi alam dan kehidupan

sosial manusia, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir, sikap ilmiah, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan interaksi sosial karena pembelajaran ini mengkaji hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan alam, dan ruang tempat manusia melakukan aktivitas sosial. IPAS tidak hanya membahas fenomena alam secara fisik, tetapi juga menempatkan manusia sebagai aktor sosial yang berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS secara inheren memuat dimensi interaksi sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kajian materi. Kajian IPS memandang bahwa, interaksi sosial dipahami sebagai proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran IPAS, proses ini tercermin melalui aktivitas belajar yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan koordinasi antarsiswa dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Kegiatan seperti diskusi kelompok, pengamatan lingkungan, serta analisis permasalahan sosial-lingkungan mendorong siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi wahana pembentukan dan penguatan interaksi sosial siswa secara nyata.

Dengan demikian, menurut pandangan IPS, keterkaitan IPAS dengan interaksi sosial terletak pada peran pembelajaran IPS dalam membentuk pemahaman siswa tentang kehidupan sosial manusia sekaligus melatih

keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menyiapkan siswa agar mampu berinteraksi secara harmonis, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai sosial-budaya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian yang relevan dalam penelitian ini peneliti memasukan abstrak jurnal yang variabel sama dengan variabel yang akan di teliti. Siti Nurhayati (2020) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa interaksi sosial bukan hanya aspek perkembangan sosial semata, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian akademik, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat sosial seperti IPAS.

Rina Oktaviani (2020) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* berjudul “Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan kepedulian sosial, sikap gotong royong, serta toleransi antarsiswa. Siswa menjadi lebih aktif berinteraksi karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan variabel budaya lokal sebagai basis pembelajaran, yang dalam penelitian ini diintegrasikan dalam mata pelajaran IPAS.

Ahmad Fauzi (2021) yang dimuat dalam *Jurnal Basicedu* dengan judul “Peran Pembelajaran Kolaboratif terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan membandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran kolaboratif dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek komunikasi interpersonal, kerja sama kelompok, dan kemampuan menyelesaikan konflik pada siswa yang belajar secara kolaboratif. Temuan ini memperkuat bahwa desain pembelajaran yang mendorong interaksi akan berdampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Hal ini relevan karena penelitian yang akan dilakukan juga mengkaji bagaimana interaksi sosial berkembang dalam konteks pembelajaran.

Dewi Lestari (2021) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* berjudul “Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga mendorong interaksi sosial siswa melalui diskusi dan kegiatan kelompok berbasis lingkungan sekitar. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman

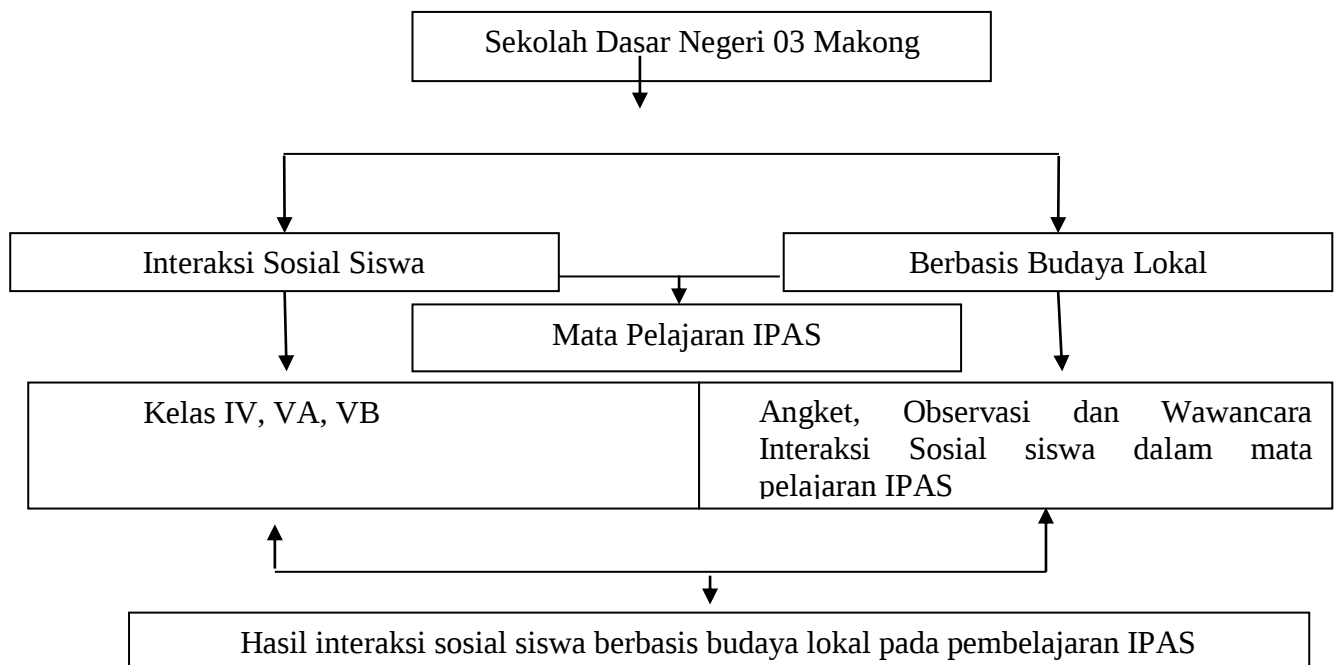
yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan setempat. Penelitian ini relevan karena IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan integrasi IPA dan IPS, sehingga pendekatan berbasis budaya lokal menjadi sangat kontekstual untuk diterapkan pada Fase B dan Fase C.

Muhammad Rizky (2021) dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* berjudul “Perkembangan Interaksi Sosial Anak dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan frekuensi interaksi sosial, kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa. Meskipun fokus penelitian berada pada jenjang pendidikan dasar awal, hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan dan konteks lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji interaksi sosial siswa yang dikaitkan dengan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi sosial, budaya lokal, dan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif maupun sosial siswa. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi penelitian ini dalam mengkaji interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal.

C. Kerangka Berpikir

Sekarang dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.



Gambar 2.1 Model Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong dengan fokus pada interaksi sosial siswa yang dikaji dalam konteks pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal. Interaksi sosial siswa dipahami sebagai bentuk hubungan timbal balik yang terjadi selama proses pembelajaran, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa

dengan guru. Pembelajaran IPAS yang berbasis budaya lokal menjadi konteks yang memengaruhi dinamika interaksi tersebut, karena nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam kegiatan belajar untuk mengamati prosesnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, VA, dan VB, sebagai representasi kelas tinggi. Untuk memperoleh data, digunakan angket, observasi dan wawancara interaksi sosial siswa dalam mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dianalisis dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal pada kelas tinggi di sekolah tersebut melalui instrumen angket, lembar observasi dan lembar wawancara yang telah disusun.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dibentuk dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

H_a : Tingkat interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas tinggi di SDN 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026 berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian lebih dari 70%.

H_0 : Tingkat interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas tinggi di SDN 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026 berada pada kategori kurang baik dengan persentase pencapaian kurang dari atau sama dengan 70%.